

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari buku-buku maupun skripsi dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	Penulis, Judul Jurnal, Nama Jurnal, Tahun, ISSN, DOI	Metode Penelitian	Tujuan dan Hasil Penelitian
1.	Puspitaningrum, Ni Putu Putri, and Sri Redatin Retno Pudjiati. "Peran resource dan vulnerability index of resilience terhadap distres psikologis remaja saat pandemi Covid-19." <i>Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan</i> Vol.9 , No. 2 Tahun 2021 p-ISSN 2301-8267 e-ISSN 2540-8291 DOI:10.22219/jipt.v9i2.14265	Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan 111 remaja yang dikumpulkan secara online. Data diolah dengan menggunakan analisis deskriptif dan korelasi-regresi.	Tujuan : Mengetahui tingkat distress psikologis pada remaja di saat pandemi Covid – 19. Hasil Penelitian : Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, makadapat disimpulkan tingkat distress psikologis yang dialami oleh remaja Indonesia pada masa pandemi ini tergolong tinggi dengan resource index yang tergolong rata-rata dan vulnerability index yang tergolong rendah.

<p>Perbedaan :</p> <p>Terdapat perbedaan antara penelitian Puspitaningrum, Ni Putu Putri, dan Sri Redatin Retno Pudjiati dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu pada penelitian tersebut melihat tingkat <i>resource</i> dan <i>vulnerability index of resilience</i>. Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan melihat pengaruh distress psikologis terhadap pola perubahan perilaku menyimpang pada remaja.</p> <p>Persamaan :</p> <p>Adapun persamaan antara penelitian ini dengan Puspitaningrum, Ni Putu Putri, dan Sri Redatin Retno Pudjiati yaitu sama – sama berfokus pada suatu subjek distress psikologis dan menggunakan metode penelitian kuantitatif.</p> <p>Link Jurnal : https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/14265/9687</p>
--

NO	Penulis, Judul Jurnal, Nama Jurnal, Tahun, ISSN, DOI	Metode Penelitian	Tujuan dan Hasil Penelitian
2.	<p>Wahidah, Fatin Rohmah, and Patricia Adam. "Cognitive Behavior Therapy untuk Mengubah Pikiran Negatif dan Kecemasan pada Remaja." <i>Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi</i>. Vol. 3, No.2, Tahun 2019. ISSN: 254-1450X (online)</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus tunggal.</p>	<p>Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Cognitive Behavior Therapy untuk Mengubah Pikiran Negatif dan Kecemasan pada Remaja.</p> <p>Hasil Penelitian : Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian studi kasus ini, diketahui bahwa CBT efektif dalam meningkatkan self-esteem remaja. CBT membantu mengubah keyakinan diri, pikiran, dan emosi subjek yang cenderung negatif melalui teknik-teknik restrukturisasi kognitif dan relaksasi yang diajarkan.</p>

<p>Perbedaan :</p> <p>Terdapat perbedaan antara penelitian Fatin Rohmah Nur Wahidah dan Patricia Adam dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu pada penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan menggunakan metode kuantitatif – deskriptif.</p> <p>Persamaan :</p> <p>Adapun persamaan antara penelitian ini dengan Fatin Rohmah Nur Wahidah dan Patricia Adam yaitu sama – sama berfokus pada kondisi kecemasan remaja (distress psikologis pada remaja).</p> <p>Link Jurnal :</p> <p>file:///C:/Users/HP/Downloads/6826-23820-1-PB.pdf</p>

NO	Penulis, Judul Jurnal, Nama Jurnal, Tahun, ISSN, DOI	Metode Penelitian	Tujuan dan Hasil Penelitian
3.	<p>Fajriani, Suci Wahyu, Bintarsih Sekarningrum, and Munandar Sulaeman. "Cyberspace: Dampak Penyimpangan Perilaku Komunikasi Remaja (Cyberspace: The Impact of Adolescent Communication Behavior Deviation)."</p> <p>JURNAL IPTEKKOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi), Vol.23, No..1, Tahun 2021.</p> <p>P-ISSN : 1410-3346 E-ISSN : 2527-4902 DOI: https://doi.org/10.17933/iptekkom.23.1.2021.63%20-%2078</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kuantitatif eksplanatori, dengan sampel 100 remaja SMA Kota Bandung.</p>	<p>Tujuan :</p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dampak penyimpangan perilaku komunikasi remaja dalam <i>cyberspace</i>.</p> <p>Hasil Penelitian :</p> <p>Hasil menunjukkan bahwa kepribadian yang terbentuk dari hasil penyimpangan perilaku komunikasi remaja adalah: (1) .embentuk kepribadian yang agresif (30%); (2) Membentuk kepribadian yang mudah emosi (27%); (3) Membentuk kepribadian yang cemas/stress (25%); dan Membentuk kepribadian yang lebih berani mencoba untuk hal baru (18%).</p>

<p>Perbedaan :</p> <p>Terdapat perbedaan antara penelitian Suci Wahyu Fajriani, Bintarsih Sekarningrum, dan Munandar Sulaeman dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu pada penelitian tersebut menjelaskan dampak penyimpangan perilaku komunikasi remaja dalam cyberspace. Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan melihat pengaruh distress psikologis terhadap pola perubahan perilaku menyimpang pada remaja.</p> <p>Persamaan :</p> <p>Adapun persamaan antara penelitian Suci Wahyu Fajriani, Bintarsih Sekarningrum, dan Munandar Sulaeman yaitu sama sama berfokus pada remaja dan perilaku menyimpang dengan metode penelitian kuantitatif.</p> <p>Link Jurnal : https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/iptekom/article/view/3930</p>

NO	Penulis, Judul Jurnal, Nama Jurnal, Tahun, ISSN, DOI	Metode Penelitian	Tujuan dan Hasil Penelitian
4.	<p>Hardiyanto, Sigit, and Elfi Syahri Romadhona. "Remaja dan Perilaku Menyimpang." <i>Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi</i> Vol. 2, No.1 Tahun 2018. E-ISSN : 2580-6955 (Online)</p>	<p>Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.</p>	<p>Tujuan :</p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan perilaku menyimpang yang dilakukan pada remaja, kenakalan apa saja yang dilakukan para remaja di Kota Padangsidempuan dan upaya orang tua dan masyarakat dalam mengatasi perilaku menyimpang remaja didaerahnya.</p> <p>Hasil Penelitian :</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan adanya kelemahan dalam pengawasan orang tua terhadap anak. Orang tua hanya memberikan pesan nasihat kepada anak, akan tetapi pengawasan sangat jarang terjadi dilakukan terhadap orang tua kepada anak.</p>
	<p>Perbedaan :</p> <p>Terdapat perbedaan antara penelitian Hardiyanto, Sigit, and Elfi Syahri Romadhona dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu pada penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan kelemahan orang tua menjadi faktor perilaku menyimpang pada anak. Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan menggunakan metode kuantitatif – deskriptif. Dengan subjek penelitian remaja yang mengalami distress psikologis dan berdampak kepada perilaku menyimpangnya.</p> <p>Persamaan :</p> <p>Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Hardiyanto, Sigit, and Elfi Syahri Romadhona yaitu sama – sama berfokus pada subjek remaja dan</p>		

<p>perilaku menyimpang.</p> <p>Link Jurnal : https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/interaksi/article/view/1785</p>

NO	Penulis, Judul Jurnal, Nama Jurnal, Tahun, ISSN, DOI	Metode Penelitian	Tujuan dan Hasil Penelitian
5.	<p>M. Anwar Fuadi, "Dinamika psikologis kekerasan seksual: Sebuah studi fenomenologi."</p> <p><i>Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam</i> Vol.8, No.2, Tahun 2011.</p> <p>DOI: https://doi.org/10.18860/psi.v0i0.1553</p>	<p>Metodologi dalam penelitian kualitatif bersifat fenomenologis.</p>	<p>Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kekerasan seksual itu terjadi, dampak psikologis, dan bagaimana dinamika psikologi korban kekerasan seksual.</p> <p>Hasil Penelitian : Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak psikologis pada subjek yang menjadi korban kekerasan seksual adalah adanya gangguan stres pasca trauma. Selain mempunyai dampak psikologis, dinamika psikologis subjek dalam penelitian ini juga mempunyai persamaan, namun terdapat beberapa perbedaan yang mencolok. Perbedaan besar dampak dan dinamika psikologis ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti karakteristik kepribadian, cara menyelesaikan masalah, cara memanipulasi kognisi, dan dukungan sosial.</p>
	<p>Perbedaan :</p> <p>Terdapat perbedaan antara penelitian M. Anwar Fuadi dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu pada metode penelitian. Metode yang dilakukan dalam penelitian kualitatif bersifat fenomenologis. Sedangkan metode yang akan saya gunakan adalah kuantitatif dengan uji square. Perbedaan lainnya terletak pada tujuan yang hanya mencari tahu bagaimana kekerasan seksual itu terjadi, dampak psikologis, dan bagaimana dinamika psikologi korban kekerasan seksual. Sedangkan yang akan saya lakukan adalah melihat seberapa besar pengaruh distress psikologis (stress) terhadap perubahan perilaku menyimpang (kekerasan seksual) pada remaja.</p>		

<p>Persamaan :</p> <p>Adapun persamaan antara penelitian M. Anwar Fuadi dengan penelitian yang akan saya teliti. Terletak pada objek yang akan diteliti yaitu pada remaja dan kekerasan seksual.</p> <p>Link Jurnal : https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/psiko/article/view/1553/2736</p>

NO	Penulis, Judul Jurnal, Nama Jurnal, Tahun, ISSN, DOI	Metode Penelitian	Tujuan dan Hasil Penelitian
6.	<p>Windy An-nisa. "Gambaran psikososial pada remaja korban kekerasan seksual." <i>Socio Humanus</i> Vol.3, No.1, Tahun 2021. ISSN (Online): 2746-7546</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan adalah Kualitatif dengan pendekatan studi kasus (<i>case study</i>).</p>	<p>Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran psikososial yang dialami remaja korban kekerasan seksual di kecamatan koto tengah.</p> <p>Hasil penelitian : Hasil penelitian menunjukkan bahwa Subyek mengalami dampak psikologi berupa harga diri yang rendah, perasaan bersalah, perasaan malu dari keluarga, sehingga berdampak pada kehidupan sosialnya seperti dijauhi oleh teman sekolah hingga harus pindah ke tempat yang baru.</p>
	<p>Perbedaan :</p> <p>Terdapat perbedaan antara penelitian Windy An-nisa dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu pada metode penelitian. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan menggunakan metode penelitian kuantitatif (uji square). Adapun perbedaan pada penelitian tersebut adalah psikososial dan anak, sedangkan yang saya teliti adalah remaja dan distress psikologis (stress).</p> <p>Persamaan :</p> <p>Adapun persamaan antara penelitian Windy An-nisa dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu pada objek kekerasan seksual.</p> <p>Link Jurnal : https://ejournal.pamaaksara.org/index.php/sohum/article/view/237</p>		

NO	Penulis, Judul Jurnal, Nama Jurnal, Tahun, ISSN, DOI	Metode Penelitian	Tujuan dan Hasil Penelitian
7.	<p>Suharmanto*, Septia Eva Lusina, Ratri Mauluti Larasati, Terza Aflika Happy "Perilaku Kekerasan Seksual pada Remaja."</p> <p><i>Jurnal Penelitian Perawat Profesional</i> Vol.6, No.2, Tahun 2024.</p> <p>DOI: https://doi.org/10.37287/jppp.v6i2.2333</p>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah review artikel baik artikel internasional dan nasional selama 10 tahun terakhir.</p>	<p>Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran kekerasan seksual pada remaja.</p> <p>Hasil Penelitian : Hasil penelitian sebagai bentuk interpretasi hasil penelitian. Faktor risiko kekerasan seksual antara lain faktor individu, hubungan, keluarga, lingkungan. Dampak kekerasan seksual dapat mengakibatkan trauma ginekologi, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi yang tidak aman, disfungsi seksual, HIV, depresi, stres, kecemasan, kesulitan tidur, keluhan somatik, perilaku bunuh diri, gangguan panik, kematian karena bunuh diri.</p>
<p>Perbedaan : Terdapat perbedaan antara penelitian Suharmanto, Septia Eva Lusina, Ratri Mauluti Larasati, Terza Aflika Happy dengan penelitian yang saya lakukan adalah metode yang saya gunakan yaitu kuantitatif (Uji Square) dan melihat pengaruh distres psikologis terhadap perilaku menyimpang pada remaja. Sedangkan pada penelitian tersebut menggunakan metode artikel review dan hanya memberikan gambaran kekerasan seksual pada remaja.</p> <p>Persamaan : Adapun persamaan antara penelitian Suharmanto, Septia Eva Lusina, Ratri Mauluti Larasati, Terza Aflika Happy dengan penelitian yang saya lakukan adalah melihat kekerasan seksual yang terjadi pada remaja.</p> <p>Link Jurnal : https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/view/2333</p>			

NO	Penulis, Judul Jurnal, Nama Jurnal, Tahun, ISSN, DOI	Metode Penelitian	Tujuan dan Hasil Penelitian
8.	<p>Kayus Kayowuan Lewoleba, dan Muhammad Helmi Fahrozi. "Studi Faktor-Faktor Terjadinya Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak-Anak."</p> <p><i>Jurnal Esensi Hukum</i> Vol.2, No.1, Tahun 2020.</p> <p>DOI: https://doi.org/10.35586/esensihukum.v2i1.20</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.</p>	<p>Tujuan :</p> <p>Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengertian kekerasan seksual terhadap anak-anak serta apakah faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual pada anak-anak.</p> <p>Hasil Penelitian :</p> <p>Hasil penelitian menunjukan bahwa kekerasan seksual terhadap anak adalah hubungan atau interaksi antara seorang anak dan seorang yang lebih tua atau orang dewasa seperti orang asing, saudara kandung atau orang tua di mana anak dipergunakan sebagai obyek pemuas kebutuhan seksual pelaku. Maraknya kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak akhir-akhir ini dapat dikatakan sebagai multi faktor. Adapun faktor-faktor tersebut dapat teridentifikasi sebanyak dua faktor internal dan eksternal.</p>

<p>Perbedaan :</p> <p>Terdapat perbedaan antara penelitian Kayus Kayowuan Lewoleba, dan Muhammad Helmi Fahrozi dengan penelitian yang akan saya lakukan terdapat pada metode penelitian menggunakan kuantitatif dengan pendekatan uji square dan berfokus pada pengaruh stress terhadap tindakan kekerasan seksual remaja. Sedangkan pada penelitian tersebut metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan berfokus pada kekerasan seksual yang terjadi pada anak – anak.</p> <p>Persamaan :</p> <p>Adapun persamaan antara peneltian Kayus Kayowuan Lewoleba, dan Muhammad Helmi Fahrozi dengan penelitian yang akan saya lakukan terdapat pada salah satu fokus yang sama yaitu kekerasan seksual.</p> <p>Link Jurnal : https://journal.upnvj.ac.id/index.php/esensihukum/article/view/20/16</p>

NO	Penulis, Judul Jurnal, Nama Jurnal, Tahun, ISSN, DOI	Metode Penelitian	Tujuan dan Hasil Penelitian
9.	<p>Surya Hardjo dan Eryanti Novita, "Hubungan ukungan sosial dengan psychological well-being pada remaja korban sexual abuse."</p> <p><i>Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA</i> Vol.7, No.1, Tahun 2015.</p> <p>DOI: 10.31289/analitika.v7i1.856</p>	<p>Penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif.</p>	<p>Tujuan :</p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan <i>psychological well-being</i> pada remaja korban kekerasan seksual.</p> <p>Hasil Penelitian :</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan <i>psychological well-being</i> pada remaja korban kekerasan seksual. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh remaja korban kekerasan seksual maka akan semakin tinggi <i>psychological well-being</i> yang mereka miliki. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diterima oleh remaja korban kekerasan seksual maka akan semakin rendah <i>psychological well-being</i> yang mereka miliki.</p>

<p>Perbedaan :</p> <p>Terdapat perbedaan antara penelitian Surya Hardjo dan Eryanti Novita dengan penelitian yang saya lakukan adalah fokus penelitian saya untuk melihat pengaruh stres terhadap perilaku menyimpang (kekerasan seksual) pada remaja. Sedangkan di dalam penelitian tersebut untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan <i>psychological well-being</i> pada remaja korban <i>sexual abuse</i>.</p> <p>Persamaan :</p> <p>Adapun persamaan antara penelitian Surya Hardjo dan Eryanti Novita dengan penelitian yang saya lakukan adalah metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dan fokus pada kekerasan seksual pada remaja.</p> <p>Link Jurnal : https://ojs.uma.ac.id/index.php/analitika/article/view/856</p>
--

NO	Penulis, Judul Jurnal, Nama Jurnal, Tahun, ISSN, DOI	Metode Penelitian	Tujuan dan Hasil Penelitian
10.	<p>Faizah Qurotul Ahyun, Solehati, Benny Prasetya. "Faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual serta dampak psikologis yang dialami korban."</p> <p><i>Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak</i> Vol.3, No.2, Tahun 2022.</p>	<p>Metode pada penelitian ini adalah metode kualitatif</p>	<p>Tujuan :</p> <p>Untuk menyelidiki dan memahami makna yang dilekatkan oleh beberapa individu atau kelompok orang pada masalah sosial atau kemanusiaan.</p> <p>Hasil Penelitian :</p> <p>Hasil penelitian yaitu diskriminasi atau kekerasan seksual adalah mereka yang menyakiti para pihak dengan kata-kata atau perbuatan pemaksaan, intimidasi, penahanan, tekanan psikologis, atau dengan penyalahgunaan kekuasaan atau penyalahgunaan lingkungan seseorang yang obsesif dan tidak mampu memberikan persetujuan yang sebenarnya itu adalah tindakan kriminal yang harus diadili. Studi ini menganalisis korban kekerasan seksual. Serta studi ini diklasifikasikan sebagai anak yang masih dilindungi oleh hukum, atau masih dibawah umur.</p>

<p>Perbedaan :</p> <p>Terdapat perbedaan antara penelitian Faizah Qurotul Ahyun, Solehati, dan Benny Prasetya dengan penelitian yang saya lakukan yaitu pada metode penelitian saya menggunakan kuantitatif dan berfokus pada kekerasan seksual pada remaja, sedangkan di dalam penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dan berfokus pada anak.</p> <p>Persamaan :</p> <p>Adapun persamaan antara penelitian Faizah Qurotul Ahyun, Solehati, dan Benny Prasetya dengan penelitian yang saya lakukan yaitu pada fokus kekerasan seksual.</p> <p>Link : https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/A1-Athfal/article/view/488</p>

NO	Penulis, Judul Jurnal, Nama Jurnal, Tahun, ISSN, DOI	Metode Penelitian	Tujuan dan Hasil Penelitian
11.	<p>Nasib Tua Lumban Gaol. "Teori stres: stimulus, respons, dan transaksional."</p> <p><i>Buletin psikologi</i> Vo.24, No.1, Tahun 2016.</p> <p>ISSN 0854-7106 (Print) ISSN 2528-5858 (Online) DOI: 10.22146/bpsi.11224</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan adalah tinjauan literatur.</p>	<p>Tujuan :</p> <p>Tujuan pada penelitian ini untuk memahami konsep dasar stres.</p> <p>Hasil Penelitian :</p> <p>Hasil dari penelitian ini adalah pemahaman konsep dasar stres diperlukan karena dapat membawa kita pada pemahaman mendalam tentang apa itu stres. Pada prinsipnya, ada model-model stres yang mengkonfirmasi apa itu stres dan bagaimana stres terjadi pada manusia.</p>
	<p>Perbedaan :</p> <p>Terdapat perbedaan antara penelitian Nasib Tua Lumban Gaol dengan penelitian yang akan saya lakukan. Penelitian yang akan saya lakukan melihat pengaruh distres psikologis dengan kekerasan seksual (perilaku menyimpang pada remaja dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif (uji square). Sedangkan penelitian tersebut hanya untuk memahami konsep dasar stres dan menggunakan metode penelitian tinjauan literatur.</p> <p>Persamaan :</p> <p>Adapun persamaan antara penelitian Nasib Tua Lumban Gaol dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu pada variabel stres yang akan diteliti.</p> <p>Link Jurnal : https://journal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/11224</p>		

NO	Penulis, Judul Jurnal, Nama Jurnal, Tahun, ISSN, DOI	Metode Penelitian	Tujuan dan Hasil Penelitian
12.	<p>Retno Yuli Hastuti dan Erlina Nur Baiti "Hubungan kecerdasan emosional dengan tingkat stress pada remaja."</p> <p><i>Jurnal Ilmiah Kesehatan</i> Vol.8, No..2, Tahun 2019.</p>	<p>Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non eksperimental, dengan desain penelitian <i>cross sectional</i>.</p>	<p>Tujuan : Tujuan dalam penelitian ini untuk melihat hubungan kecerdasan emosional dengan tingkat stress pada remaja.</p> <p>Hasil penelitian : Hasil penelitian dijelaskan bahwa ada hubungan kecerdasan emosional dengan tingkat stress pada remaja di SMK N 1 Jogonalan. Hasil analisis dengan uji <i>kendall tau</i> didapatkan <i>p value</i> = 0,000 berarti <i>p value</i> < 0,05. Nilai koefisien korelasi atau nilai <i>r</i> = 0,867 menunjukkan korelasi negatif yang sangat kuat. Kesimpulannya ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan tingkat stress pada remaja di SMK N 1 Jogonalan.</p>
<p>Perbedaan : Terdapat perbedaan antara penelitian Retno Yuli Hastuti dan Erlina Nur Baiti dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah metode penelitian yang saya gunakan dengan pendekatan kuantitatif dengan desain uji square dan berfokus pada stress yang menyebabkan perilaku menyimpang (kekerasan seksual). Sedangkan penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif non eksperimental, dengan desain penelitian <i>cross sectional</i> dan berfokus dengan hubungan kecerdasan emosionalnya saja.</p> <p>Persamaan : Adapun persamaan penelitian Retno Yuli Hastuti dan Erlina Nur Baiti dengan penelitian yang akan saya lakukan sama – sama mempunyai fokus stress yang dialami oleh remaja.</p> <p>Link Jurnal : https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/JIK/article/view/1057</p>			

NO	Penulis, Judul Jurnal, Nama Jurnal, Tahun, ISSN, DOI	Metode Penelitian	Tujuan dan Hasil Penelitian
13.	<p>Syifa Asyfiyani Rufaida, Ice Yulia Wardani*, Ria Utami Panjaitan. "Dukungan sosial teman sebaya dan masalah kesehatan jiwa pada remaja."</p> <p>Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa Vol.4, No.1, Tahun 2021.</p> <p>e-ISSN 2621-2978 p-ISSN 2685-9394</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain <i>cross-sectional</i>.</p>	<p>Tujuan :</p> <p>Tujuan penelitian untuk melihat dukungan sosial teman sebaya dan masalah kesehatan jiwa pada remaja. Remaja yang tidak dapat beradaptasi dengan perubahan tersebut akan mengalami stres yang dapat mengakibatkan masalah kesehatan jiwa</p> <p>Hasil Penelitian :</p> <p>penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan (<i>p value</i> 0,034) antara dukungan sosial teman sebaya dengan masalah kesehatan jiwa pada remaja. Diperlukan skrining awal kesehatan jiwa, pembentukan kelompok teman sebaya dan pendidikan kesehatan jiwa di sekolah untuk meningkatkan kesehatan jiwa remaja.</p>
<p>Perbedaan :</p> <p>Terdapat perbedaan antara penelitian Syifa Asyfiyani Rufaida, Ice Yulia Wardani, Ria Utami Panjaitan dengan penelitian yang akan saya lakukan pada fokus penelitian yaitu melihat apakah stres berpengaruh terhadap remaja dalam melakukan tindak kekerasan seksual. Sedangkan pada penelitian tersebut melihat hubungan teman sebaya agar remaja dapat beradaptasi ketika mengalami stress.</p> <p>Persamaan :</p> <p>Adapun persamaan antara penelitian Syifa Asyfiyani Rufaida, Ice Yulia Wardani, Ria Utami Panjaitan dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu sama – sama menggunakan metode penelitian kuantitatif dan berfokus pada stress yang dialami remaja.</p> <p>Link Jurnal :</p> <p>https://www.journal.ppnijateng.org/index.php/jikj/article/view/929/438</p>			

2.2 Kajian Teori

2.2.1. Distress Psikologis

Distress psikologis mengacu pada suatu kondisi ketidaknyamanan emosional, stres, atau penderitaan yang dialami seseorang (Ningtias & Malik Gismar, 2022). Istilah ini yang digunakan untuk menggambarkan tekanan psikologis yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mental seseorang. Distress psikologis dapat berkisar dari stres akut yang sementara hingga kondisi yang lebih serius seperti gangguan kecemasan, depresi, atau gangguan stres pascatrauma. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap individu pasti memiliki dalam kehidupannya. Begitu pula dengan remaja yang dikondisikan oleh jiwa muda yang penuh semangat dan harapan untuk dirinya dan cintanya. Untuk memenuhi semua harapan tersebut, ada tantangan yang harus mereka hadapi. Salah satunya adalah tantangan dalam pencapaian suatu ego-identitas diri dan disertai dengan adanya krisis identitas. Jika tidak seimbang dalam menyikapinya, maka dapat memicu timbulnya distress.

Lazarus (Lubis, 2009:17) mendefinisikan distress sebagai stres yang mengganggu dan berintensitas tinggi yang membuat seseorang menjadi marah, tegang, bingung, cemas, merasa bersalah atau kewalahan dan seharusnya segera diatasi agar tidak berakibat fatal. Seseorang yang tidak mampu mengatasi keadaan emosinya akan mudah terserang distress. Menurut Lahey (dalam Azzahra, 2017) menjelaskan bahwa distress psikologis terbentuk dari kecemasan, kesedihan, sifat cepat marah, kesadaran diri, kerentanan emosi yang berkaitan dengan morbiditas, penurunan kualitas, dan durasi hidup, serta peningkatan penggunaan layanan kesehatan. Dalam hal ini distress psikologis merujuk kepada suatu istilah yang menggambarkan stress secara subjektif yang dialami oleh individu yang biasanya terwujud dalam kecemasan atau depresi. Mirowsky dan Ross (2003) memaparkan bahwa distress adalah suatu keadaan subjektif yang tidak menyenangkan. Dalam hal ini distress memiliki dua bentuk utama, yaitu depresi dan kecemasan. Depresi itu sendiri dapat diartikan

sebagai keadaan seseorang yang merasa sedih, tidak memiliki semangat, merasa kesepian, putus asa, tidak berharga, mengharapkan kematian, sulit untuk tidur, menangis secara terus-menerus, merasa bahwa segalanya sulit untuk dilakukan sehingga mengganggu individu dalam melakukan aktivitas sehari – hari. Sedangkan, kecemasan itu memiliki ciri adanya ketegangan, kegelisahan, kekhawatiran, mudah marah, dan ketakutan (Anjani et al., 2021). Dapat disimpulkan bahwa distress psikologis adalah suatu keadaan seseorang yang sedang dibawah tekanan sehingga menimbulkan rasa stres, cemas, hingga depresi serta berdampak pada perkembangan emosionalnya.

Banyaknya permasalahan distress psikologis yang muncul pada remaja. Distres merupakan reaksi negatif dari stress dimana faktor penyebab dan akibatnya berkaitan erat dengan stres tersebut. Stres merupakan reaksi emosional sebagai salah satu hasil dari gangguan kognitif yang cukup berat jika berhadapan dengan faktor atau stimulus yang dapat memicu respons stres dalam tubuh seseorang yang serius, sehingga berpengaruh pada konsentrasi dan mengorganisasikan pikiran secara logis. Distress psikologis pada remaja merupakan kondisi ketidaknyamanan emosional dan penderitaan yang dialami oleh individu dalam rentang usia remaja, yang meliputi masa remaja awal hingga akhir remaja. Remaja seringkali mengalami berbagai perubahan fisik, sosial, dan emosional yang dapat menimbulkan stres dan kesulitan psikologis. Disamping sumber masalah diatas yang membuat remaja menjadi stres, juga disebabkan oleh pola pemikiran yang negatif terhadap dirinya, lingkungan dan masalah yang dihadapinya (Kholidah, et al., 2012). Dari pikiran – pikiran negatif tersebut akan berdampak munculnya stres, cemas maupun depresi obsesif. Dari masalah tersebut pada akhirnya membuat suatu ancaman bagi keberlangsungan hidup remaja.

Berbagai faktor yang mempengaruhi kesehatan mental remaja. Semakin banyaknya faktor risiko yang dialami remaja, semakin besar dampak potensinya terhadap kesehatan mental mereka. Menurut *World Health Organization* (WHO) faktor – faktor yang dapat menyebabkan stress pada masa remaja adalah adanya paparan terhadap kesulitan, tekanan untuk

menyesuaikan diri dengan teman sebaya, dan mengeksplorasi identitas. Kesejangan dapat terjadi ketika adanya pengaruh dari media dan norma gender antara reaktivitas kehidupan remaja dan persepsi atau aspirasi mereka terhadap masa depan. Faktor penentu lainnya adalah kualitas kehidupan rumah tangga dan hubungan dengan teman sebaya.

Beberapa faktor Menurut *World Health Organization* (WHO,2021 dalam kesehatan mental remaja yang dapat menyebabkan distress psikologis pada remaja antara lain:

- a) Perubahan hormon: Perubahan hormon yang terjadi selama masa pubertas dapat memengaruhi suasana hati, emosi, dan keseimbangan remaja.
- b) Tekanan Akademik: Tuntutan akademik yang tinggi, persaingan, harapan yang tinggi dari orang tua atau lingkungan dapat menyebabkan stres dan kecemasan pada remaja.
- c) Perubahan sosial: Remaja sering mengalami perubahan sosial yang signifikan, seperti pembentukan identitas, pergaulan, pertemanan, dan hubungan romantis. Tekanan dari kelompok sebaya, isolasi sosial, atau konflik antar pribadi juga dapat menyebabkan tekanan psikologis.
- d) Kekerasan atau pelecehan: Pengalaman kekerasan fisik, pelecehan, atau pelecehan emosional dapat menyebabkan trauma dan tekanan yang signifikan pada remaja.
- e) Gangguan mental: Beberapa gangguan mental, seperti gangguan kecemasan, depresi, atau gangguan bipolar, sering kali mulai muncul pada masa remaja dan dapat menyebabkan distress psikologis.

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa munculnya distress psikologis dapat mempengaruhi kedua faktor yaitu, faktor intrapersonal dan faktor situasional.

- 1) Faktor Inrapersonal yaitu, mempengaruhi kepribadian yang cenderung berdampak kepada emosional, kognitif, dan tingkah laku yang dapat di tampilkan oleh individu karena berada di situasi/sebuah lingkungan (trait kepribadian).

- 2) Faktor Situasional dapat mempengaruhi beberapa faktor yaitu :
- a). Faktor Fisiologis : merupakan faktor yang mempengaruhi atau berhubungan dengan kondisi fisik individu yang sekaligus mengatur dampak negatif.
 - b). Faktor Kognitif : yaitu yang menekankan bahwa dampak suatu stress dapat mempengaruhi keyakinan serta ekspektasi orang yang bersangkutan.
 - c). Faktor Sosial : yaitu yang berkaitan antara dukungan dan hubungan sosial dengan distress.

Sangat penting untuk memberikan dukungan emosional, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan mendorong remaja untuk mencari bantuan profesional ketika mengalami stres psikologis. Menghubungi psikolog anak dan remaja atau mencari bantuan ke fasilitas kesehatan mental yang terpercaya dapat membantu remaja mengatasi permasalahannya dan mengatasi tekanan psikologis yang diteritinya.

2.2.2 Stress

Stress merupakan suatu respon fisiologis dan psikologis terhadap tekanan atau beban yang sedang dirasakan atau dihadapi seseorang, ini merupakan reaksi alami ketika seseorang berada di situasi atau peristiwa yang dianggap mengancam atau memerlukan penyesuaian. Stress bisa datang dari berbagai sumber, antara lain pekerjaan, masalah hubungan, perubahan dalam kehidupan, ataupun faktor lain yang dapat menyebabkan stress itu timbul dan stress adalah bagian yang tidak bisa dihindarkan didalam kehidupan. Menurut (Dewi, 2012) stress diartikan sebagai sebuah proses karena adanya stimulus yang berpotensi membahayakan fisik dan psikis yang sifatnya dapat mengancam, sehingga memunculkan reaksi kecemasan.

Stress juga dikenali sebagai adanya interaksi antara kemampuan coping seseorang dengan tuntutan atau tekanan lingkungannya. Dalam hal lain dapat diartikan bahwa stress tersebut adalah sebuah proses adanya

stimulus yang dapat membahayakan fisik serta psikis remaja, yang dapat mengancam, serta berdampak munculnya reaksi kecemasan serta stress pada remaja. Pada dasarnya, stress tidak hanya dapat terjadi karena faktor – faktor yang ada di lingkungan. Bahwa stressor bisa juga merupakan faktor yang sudah ada di dalam diri individu tersebut, bisa karena adanya konflik internal, sakit yang dideritanya, ataupun hal – hal lainnya. Menurut Maramis (dalam Musradinur (2016)) menjelaskan bahwa stress bisa terjadi karena adanya konflik, rasa frustrasi, tekanan, dan krisis (situasi yang tidak stabil sehingga terganggunya keseimbangan).

2.2.3 Jenis Stress

Stress Psikologis (*Psychological Stress*), adalah istilah yang digunakan untuk membahas stress yang berkaitan dengan cara kita bagaimana kita dalam menerima dan mampu beradaptasi dengan adanya sebuah dorongan & peristiwa yang menyebabkan remaja merasakan stress . Stress dibedakan menjadi empat berdasarkan efeknya (Berne, Selye, 1991 (dalam Mahardika, 2017)), yaitu:

- 1) *Eustress (Good Stress)*, adalah stress yang memberikan dampak berupa adanya stimulasi kegairahan, sehingga memiliki efek yang memberikan manfaat bagi individu yang merasakan dan mengalaminya.
- 2) *Distress*, adalah stress yang memberikan dampak atau memunculkan efek yang negatif bahkan membahayakan bagi individu yang mengalaminya. Seperti adanya tuntutan yang tidak menyenangkan atau berlebihan yang mampu menguras energi individu sehingga membuatnya menjadi rentan dan muah jatuh sakit.
- 3) *Hyperstress*, adalah stress yang memberikan dampak yang luar biasa bagi yang mengalami dan merasakannya. Stress ini bisa berdampak positif maupun negatif namun tetap membuat remaja yang mengalaminya akan merasakan keterbatasan dalam kemampuan beradaptasinya.

- 4) *Hypostress*, adalah stress yang muncul karena kurangnya stimulasi atau kebosanan yang ekstrem. *Hypostress* ini memberikan dampak pada depresi dan mampu menyia – nyiakan sesuatu.

2.2.4 Ciri – Ciri Psychological Distress

Psychological Distress berdasarkan *diagnostic and statistical manual of mental disorders–5th* (DSM-V) ciri *psychological distress* menurut kessler et al (2002) dalam Dewi (2009) meliputi gangguan depresi mayor dan gangguan kecemasan secara umum.

1. Gangguan Depresi Mayor

Gangguan ini ditandai dengan gejala berulang yang berlangsung lebih dari 2 minggu dan disertai dengan perubahan afeksi (perasaan), kognisi, dan pemaafan pada peristiwa yang terjadi di dalam diri individu. Pada gangguan ini diikuti dengan perubahan fungsi lainnya, seperti : adanya perubahan suasana hati, dan kehilangan minat (kesenangan).

Kriteria diagnotis sebagai berikut :

- a) Perasaan depresi yang dirasakan lebih dari sehari, bahkan hampir setiap hari, dengan contoh (1) adanya laporan subjektif, seperti merasa sedih, putus asa, atau hampa. (2) observasi dari orang lain, seperti terlihat menangis, dan pada remaja dapat menjadi timbul perasaan yang mudah marah.
- b) Berkurangnya rasa antusiasme atau kesenangan untk melakukan beberapa aktivitas.
- c) Adanya penurunan pada nafsu makan.
- d) Sulit tidur setiap hari (insomnia)
- e) Kelelahan dan banyak kehilangan tenaga
- f) Merasa tidak berharga dan rasa bersalah berlebihan
- g) Kemampuan berfikir, konsentrasi menurun, dan selalu ragu – ragu.

2. Gangguan Kecemasan Umum

Gangguan ini merupakan gangguan yang tebagi menjadi beberapa

macam ketakutan yang berlebih serta adanya gangguan perilaku yang terkait. Ketakutan akan ancaman dimasa depan adalah antisipasi terhadap ancaman saat ini, sedangkan ketakutan mewakili respons emosional terhadap ancaman yang dirasakan atau ancaman yang sebenarnya.

Adapun kriteria diagnostik sebagai berikut :

- a) Keresahan (gelisah)
- b) Mudah lelah
- c) Sulit berkonsentrasi
- d) Mudah marah
- e) Gangguan tidur (kesulitan untuk tetap tidur / ketidakpuasan tidur)

2.2.5 Remaja

Remaja menurut Papalia dan Olds (dalam Yudrik,2011). Masa remaja adalah masa perubahan perkembangan anatara masa kanak – kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun. Sedangkan menurut WHO (badan PBB untuk kesehatan dunia) batasan usia remaja yaitu usia 12 sampai 24 tahun. Namun, jika pada usia remaja seseorang sudah menikah, maka ia dikategorikan ke dalam dewasa atau bukan lagi remaja” (Rustianingsih et al,2004). Remaja mengalami masa perkembangan yang disebut dengan masa kritis karena melewati masa peralihan perkembangan dari masa anak – anak hingga menuju masa dewasa yang mempengaruhi fisik, mental, serta psikologis dirinya. Pada masa remaja juga disebut juga sebagai periode “badai dan tekanan” atau “storm&stress”, yaitu suatu masa dimana adanya ketegangan emosi yang meningkat akibat dari adanya perubahan fisik (Santrok : 2007).

Karena kondisi tersebut remaja seringkali merasakan stress. Salah satu pengaruh distress psikologis pada remaja terhadap pola perubahan perilaku menyimpang inilah yang menyebabkan perilaku remaja berubah. Sehingga remaja mengalami masa – masa labil dalam bertindak, namun selalu ingin mencoba hal – hal baru lalu mendapatkan pengakuan atas jati

dirinya sama seperti orang dewasa. Ketika mereka tidak mampu memilah dan memilih informasi yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya dengan baik dan benar. Remaja akan mudah terkena perilaku menyimpang. Karena, pada masa ini remaja memasuki masa untuk menemukan jati dirinya, menurut teori perkembangan psikososial Erik Erikson (1902-1994) masa remaja adalah masa dimana seseorang sedang mencari jati dirinya, menemukan siapa mereka, arah, serta tujuan hidupnya, dan mengeksplorasi terhadap peran mereka (Santrock, 2010).

Dalam masa eksplorasi remaja mengalami masa – masa sulit atau masa datangnya pubertas pada usia 11 sampai sekitar usia 18 tahun saat masa perpindahan dari kanak – kanak menuju dewasa. Pada masa ini di katakan masa sulit para remaja maupun orang tua. Ada beberapa alasan yaitu (Yudrik,2011) :

1. Remaja mulai mengerti akan haknya, bahwa mereka bisa menyampaikan kebebasan serta mengemukakan pendapatnya sendiri. Walaupun, dari penyampaian pendapat tersebut akan menciptakan perselisihan baik bagi dirinya sendiri maupun keluarganya.
2. Remaja akan lebih mudah terpengaruh oleh teman sebayanya. Dapat diartikan bahwa pengaruh dalam orang tua pun akan melemah. Ketika, anak remaja mempunyai pilihan hidupnya atau hal yang disenanginya bahkan bisa bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarganya.
3. Dalam masa ini juga, remaja mengalami perubahan fisik, baik itu pertumbuhan ataupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul dapat memberikan dampak yang membuat remaja tersebut merasa takut, bingung dan menjadi sumber stres, salah, dan bahkan frustrasi.
4. Ketika remaja merasa terlalu percaya diri. Mereka akan sulit untuk menerima masukan baik dari keluarga ataupun sekelilingnya.

Remaja sering kali menghadapi sejumlah kesulitan tertentu, sesusah apapun hal itu untuk mereka dan orang tuanya, sehingga dapat

mencapai perkembangan yang normal. Adapun beberapa kesulitan atau bahaya yang bisa di alami oleh remaja , yaitu (Yudrik,2011) :

1. Tergantung pada konsisi mentalnya, disaat tertentu ia terlihat tenang, dan terisolasi (mengasingkan diri). Namun di lain waktu ia terlihat sebaliknya, gembira, berseri – seri, dan percaya diri. Perilaku yang tidak dapat diprediksi dan berubah bukanlah hal yang abnormal. Itu hanya perlu dikhawatirkan jika ia terjerumus kedalam kesulitan di lingkungannya.
2. Adanya rasa keingintahuan dan eksperimen terhadap seksual, hal tersebut memang normal dan sehat. Karena rasa ingin tahu terhadap hal itu merupakan ciri remaja normal di dalam perkembangannya.
3. Adanya penyalahgunaan obat bius dan minum – minuman keras.

2.2.6 Ciri – Ciri Remaja

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan ciri – ciri yang menjadi kehususan remaja, ialah (Saputro,2018) :

3. Masa remaja sebagai periode yang penting

Pada periode remaja ini, baik yang berakibat langsung ataupun berakibat jangka panjang keduanya sama – sama penting. Di awal masa remaja perkembangan difisik dan disertai dengan perkembangan mental yang sangat cepat, terutama pada masa awal remaja. Semua perkembangan memerlukan penyesuaian mental serta perlunya pembentukan nilai, sikap, dan minat baru.

4. Masa remaja sebagai periode peralihan

Pada periode peralihan ini berkembang dari satu tahap ketahap lainnya, apa yang telah terjadi akan meninggalkan dampaknya pada apa yang terjadi sekarang atau yang akan datang nantinya. Pada periode ini remaja memiliki kondisi yang tidak menentu serta adanya keraguan dan peran mereka didalamnya dipertanyakan. remaja bukan lagi anak – anak ataupun orang dewasa. Jika remaja berperilaku seperti anak – anak, maka diperiode ini harus belajar bertindak sesuai dengan usianya. Karena, adanya status yang tidak jelas pada periode ini remaja akan mencoba

beberapa hal yang berbeda di hidupnya dan memilih nilai, pola perilaku, serta sifat yang paling sesuai untuk dirinya.

5. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja beriringan dengan tingkat perubahan fisik. Pada masa remaja awal, ketika perubahan fisik terjadi dengan cepat, maka perubahan perilaku dan sikap terjadi dengan cepat juga. Apabila perubahan fisik remaja menurun maka perubahan sikap serta perilaku remaja juga akan menurun. Contohnya dari segi pertemanan, pada tahap ini remaja akan mementingkan kualitas dibandingkan dengan kuantitas.

6. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Masalah remaja seringkali menjadi suatu hal yang sulit diatasi, baik bagi anak laki – laki ataupun perempuan. Karena ketidakmampuan mereka dalam menyelesaikan masalahnya sendiri, sehingga banyak remaja yang akhirnya menyadari bahwa solusinya tidak selalu sesuai dengan apa yang mereka harapkan.

7. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada tahun – tahun awal masa remaja, menyesuaikan diri dengan orang lain adalah suatu hal yang cukup penting baik bagi anak laki – laki maupun perempuan. Sedikit demi sedikit, mereka mulai akan haus identitas dan tidak lagi cepat merasa puas sama seperti mereka dalam segala hal, seperti sebelumnya. Pada status remaja ini akan menimbulkan suatu dilema yang dapat menyebabkan remaja mengalami yang namanya “krisis identitas” atau masalah identitas – ego pada remaja.

8. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Adanya anggapan stereotip budaya bahwa remaja suka berbuat semaunya sendiri atau masing – masing, yang tidak dapat dipercaya dan akan cenderung berdampak pada perilaku yang merusak, sehingga menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja yang takut dalam bertanggung jawab serta bersikap tidak empatik terhadap yang normal.

9. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Masa remaja mempunyai kecenderungan melihat kehidupan dengan warna yang berbeda. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal harapan dan cita – cita. Harapan dan cita – cita yang tidak realistik tersebut, tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk keluarga serta teman – temannya, dan menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Remaja akan merasa sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau apabila ia tidak berhasil mencapai tujuan yang telah mereka tetapkan sendiri.

10. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Ketika remaja mendekati usia kematangan yang sah, para remaja akan cenderung menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Dalam hal berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa saja tidak cukup. Akibatnya, remaja mulai fokus memusatkan diri pada perilaku yang berhubungan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum – minuman keras, menggunakan obat – obatan, serta melakukan aktivitas seksual.

2.2.7 Perilaku Menyimpang (*Deviant Behavior*)

Perilaku menyimpang (*Deviant Behaviour*) menurut skinner (2009) adalah semua tindakan yang bertentangan dengan norma – norma yang berlaku di dalam masyarakat atau suatu sistem tata sosial masyarakat. Perilaku menyimpang didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang anggota masyarakat secara sadar atau tidak sadar serta bertentangan dengan norma dan aturan yang telah disepakati bersama, yang dapat menimbulkan korban (*victims*) maupun tidak ada korban. Perilaku menyimpang yang menimbulkan korban dikategorikan sebagai kejahatan, pelanggaran, dan kenalan, sedangkan perilaku menyimpang yang tidak menimbulkan korban

disebut juga sebagai penyimpangan, dan korbannya adalah diri sendiri (Hisyam,2018). Perilaku menyimpang juga dianggap sebagai salah satu perbuatan antisosial.

Kata antisosial ini terdiri atas dua kata, yaitu kata anti yang berarti menentang atau memusuhi, dan kata sosial yang berarti berkenaan dan bersangkutan paut dengan masyarakat. Oleh karena itu, pengertian perilaku menyimpang dan antisosial pada hakikatnya sama, yaitu suatu tindakan yang tidak sesuai atau tidak sejalan dengan kaidah, norma, serta nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku menyimpang (antisosial) adalah perilaku yang secara sadar atau tidak sadar dilakukan oleh seseorang atau suatu anggota masyarakat yang melanggar atau tidak sejalan dengan tata aturan, norma, serta nilai yang berlaku di dalam lingkungan tersebut. Dalam sosiologi menurut teori *differential association* (Sutherland) penyimpangan bersumber pada pergaulan yang berbeda dan dipelajari melalui proses alih budaya atau adanya pergaulan yang berbeda – beda (Sunarto,2005).

Menurut Bruce J. Cohen, perilaku menyimpang adalah setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri, dengan adanya kehendak – kehendal masyarakat atau kelompok tertentu di dalam masyarakat. Setiap tindakan yang melanggar bahkan menyimpang dari norma dan nilai sosial keluarga serta masyarakat, yang menjadi penyebab mudarnya ikatan suatu kelompok (Gillin and Gillin). Penyimpangan juga dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang menyimpang atau keluar dari norma – norma yang berlaku didalam suatu sistem sosial, dan berdampak serta menimbulkan suatu usaha dari pihak berwenang untuk memperbaiki perilaku tersebut menurut Robert M.Z. Lawang (dalam Sunarto,2005:4). Berdasarkan beberapa definisi yang telah dipaparkan, dapat dikatakan bahwa unsur – unsur dari perilaku menyimpang yaitu, adanya suatu perbuatan atau tindakan, dilakukan baik secara sadar atau tidak sadar oleh seseorang atau sekelompok orang, melanggar tata nilai atau noema yang berlaku serta diakui di masyarakat, dan pelaku

mendapatkan sanksi dari pihak yang berwenang ataupun adanya sanksi sosial.

Perilaku menyimpang jika terus berkembang akan menyebabkan timbulnya masalah serta penyakit sosial di dalam masyarakat. Adapun bentuk – bentuk penyimpangan yang ada dalam masyarakat yaitu : minumam keras (Miras), penyalahgunaan obat – obatan (narkotika), perkelahian antar pelajar, perilaku seks diluar nikah, berjudi, hingga tindak kriminalitas (Rochaniningsih,2014), penyimpangan ini juga sebagai cermin upaya dalam penyesuaian diri sebagian anggota masyarakat dalam mengatasi persoalannya, yang tidak jarang berbenturan dengan standar umum di masyarakat serta lingkungannya.

Perilaku menurut Skinner (2013) merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus, yang dibedakan menjadi dua: Perilaku tertutup (*covert behaviour*), apabila respons tersebut terjadi dalam diri sendiri, dan sulit diamati dari luar (orang lain) yang disebut dengan pengetahuan (*knowledge*) dan sikap (*attitude*). Menurut behaviorisme Skinner, perilaku akan terus mengalami perubahan. Tentu ada penyebab perilaku organisme itu berubah. Ada Stimulus yang mengawali perubahan perilaku yang kemudian membuat organisme merespon hal tersebut. Secara sederhana teori ini disebut teori “sebab” dan “akibat” atau yang lebih dikenal dengan S-O-R yaitu Stimulus-Organisme-Respon. Setiap keadaan memiliki pengaruh atau akibat terhadap perilaku manusia, dengan menganalisis penyebabnya maka bisa untuk memprediksi perilaku. Skinner percaya dengan adanya perkembangan perilaku manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya secara terus-menerus akan memengaruhi kepribadian.

Ada berbagai macam penyebab yang membentuk perilaku manusia, Skinner (2013), menyatakan perilaku manusia dapat dilihat dari beberapa penyebab, salah satunya adalah penyebab umum. Penyebab umum berkaitan dengan tempat dimana manusia dilahirkan atau lingkungan tempat tinggalnya. Skinner menyebut pentingnya lingkungan dalam

memengaruhi perilaku manusia. Lingkungan tempat organisme tinggal memiliki relasi dengan perubahan perilaku yang terjadi pada organisme tersebut.

2.2.8 Objek dan Lingkup Perilaku Menyimpang

Ruang Lingkup dari perilaku menyimpang mencakup berbagai macam aspek, yang berkaitan dengan norma, peraturan yang diakui masyarakat, serta nilai – nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Norma adalah peraturan yang berisi nilai sosial yang berisikan dan larangan yang harus dipatuhi oleh individu dalam hubungannya dengan sesama ataupun dengan lingkungannya. Norma sangat terikat dengan aturan yang dibuat didalam masyarakat tetapi tidak tertulis, sedangkan peraturan adalah perundang – undangan yang dibuat oleh pihak berwenang secara tertulis. Norma pada dasarnya terbagi atas 4 (empat) macam, yaitu norma agama, kesusilaan, norma kesopanan, dan norma hukum.

2.2.9 Penyebab Terjadinya Penyimpangan Sosial

Menurut Wilnws dalam bukunya *Punishment and Reformation* (dalam Hisyam,2018) menyatakan bahwa sebab – sebab penyimpangan atau kejahatan di bagi menjadi dua, yaitu :

1. Faktor Subjektif, yaitu faktor yang berasal dari diri seseorang itu sendiri (sifat bawaan yang melekat sejak lahir).
2. Faktor Objektif, yaitu faktor yang berasal dari luar (lingkungan) yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan penyimpangan sosial. Misalnya, adanya interaksi yang dilakukan di dalam masyarakat. Dalam hubungan tersebut, individu akan memperoleh pola sikap serta perilaku kelompoknya. Apabila hubungan itu memiliki pola dan sikap perilaku menyimpang, maka individu tersebut akan menunjukkan pola dan sikap perilaku yang menyimpang.

Beberapa penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada individu (faktor objektif), yaitu (Hisyam, 2018) :

1. Ketidaksanggupan Menyerap Norma – Norma Kebudayaan

Seseorang yang tidak sanggup menyerap norma kebudayaan ke dalam kepribadiannya maka tidak akan mampu membedakan hal yang baik dan tidak baik. Keadaan ini terjadi ketika adanya proses sosialisasi yang tidak sempurna. Misalnya, karena seseorang yang tumbuh dalam keluarga yang tidak harmonis. Apabila kedia orang tuanya tidak bisa memberi didikan kepada anaknya dengan sempurna dan semestinya maka anak itu tidak akan mengetahui hak serta kewajibannya sebagai anggota keluarga.

2. Proses Belajar yang Menyimpang

Dalam hal ini, individu yang melakukan tindakan menyimpang karena disebabkan seringnya membaca dan bahkan melihat tayangan yang tidak seharusnya. Hal ini merupakan bentuk perilaku menyimpang yang disebabkan karena adanya proses belajar yang menyimpang. Misalnya, karies penjahat kelas “kakap” yang diawali dengan adanya kejahatan kecil yang terus menerus meningkat sehingga semakin berani melakukannya, merupakan salah satu bentuk proses belajar yang menyimpang.

3. Ketegangan antara Kebudayaan dan Struktur Sosial

Adanya ketegangan antara kebudayaan dan struktur sosial dapat mengakibatkan perilaku yang menyimpang. Hal itu terjadi jika di dalam upaya penyampaian suatu tujuan, seseorang tidak memperoleh atau mendapatkan peluang sehingga mengupayakan peluang itu sendiri. Karena hal itu, terjadilah perilaku menyimpang.

4. Ikatan Sosial yang Berlainan

Setiap individu umumnya berhubungan dengan beberapa kelompok. Jika pada pergaulan itu mempunyai pola perilaku yang menyimpang maka kemungkinan ia juga akan mencotuh serta mengikuti pola – pola perilaku menyimpang didalamnya.

5. Akibat Proses Sosialisasi Nilai – Nilai Subkebudayaan yang Menyimpang

Proses belajar dari subkebudayaan yang menyimpang. Muncul karena banyaknya media massa yang menampilkan berita serta tayangan tentang tidak kejahatan (perlaku menyimpang. Dalam hal ini faktor – faktor penyimpangan sosial terbagi menjadi dua, yaitu :

- a) **Faktor dari Dalam**, faktor dari dalam yaitu inteligensi atau tingkat kecerdasan, usia, jenis kelamin, dan kedudukan seseorang dalam keluarga. Misalnya, seseorang yang tidak normal dan adanya penambahan usia.
- b) **Faktor dari Luar**, Faktor dari luar yaitu mencakup kehidupan keluarga atau rumah tangga, pergaulan, dan media massa. Misalnya seorang anak yang sering melihat orang tuanya bertengkar, tidak memenuhi secara emosional, mereka dapat melarikan diri pada tindakan kekerasan seksual. Selain itu, adanya pergaulan individu yang berhubungan dengan media massa, media cetak, media elektronik, serta teman – temannya termasuk kedalam faktor dari luar yang bisa berdampak pada dirinya.

2.2.10 Bentuk – Bentuk Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang menurut Hisyam (2018) memiliki beberapa bentuk seperti berikut.

1. Berdasarkan sifatnya

Bentuk penyimpangan berdasarkan sifatnya dibedakan menjadi dua, yaitu :

A. Berdasarkan Sifatnya

Bentuk penyimpangan berdasarkan sifatnya menurut Hisyam (2018) dibedakan menjadi dua, yaitu :

a). Penyimpangan Bersifat Positif

Penyimpangan bersifat positif dapat diartikan bahwa penyimpangan yang mempunyai dampak positif terhadap sistem

sosial, karena mengandung unsur – unsur inovatif, kreatif, serta dapat memperkaya wawasan seseorang, penyimpangan seperti ini biasanya dapat diterima masyarakat dengan mudah karena dianggap sesuai dengan perkembangan yang ada. Contohnya, emansipasi wanita dalam kehidupan masyarakat yang memunculkan karier.

b). Penyimpangan Bersifat Negatif

Penyimpangan bersifat negatif dapat diartikan penyimpangan yang bertindak ke arah nilai – nilai sosial yang dianggap rendah dan selalu berdampak kepada hal yang buruk. Seperti, pencurian, perampokan, pelacuran, serta permerkosaan. Bentuk penyimpangan negatif ini terbagi lagi menjadi dua, yaitu :

Penyimpangan Primer (*Primary Deviation*)

Penyimpangan primer adalah penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang yang sifatnya temporer dan tidak berulang – ulang. Misalnya, seorang murid yang menunda membayar uang kas karena uang jajannya tidak mencukupi.

Penyimpangan Sekunder (*Secondary Deviation*)

Penyimpangan sekunder adalah perilaku menyimpang yang nyata serta sering kali terjadi sehingga berakibat cukup parah, serta mengganggu orang lain. Misalnya, remaja yang terbiasa minum – minuman keras dan selalu pulang dalam keadaan mabuk.

B. Berdasarkan Pelakunya

Bentuk penyimpangan berdasarkan pelakunya dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu :

a). Penyimpangan individual (*Individual Deviation*)

Penyimpangan individual dapat diartikan sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang menyimpang dari norma suatu kebudayaan yang telah ditetapkan. Contohnya, seseorang yang bertindak sendiri tanpa adanya rencana untuk melaksanakan

kejahatan. Penyimpangan individu ini berdasarkan kadar penyimpangannya dibagi menjadi lima yaitu :

1. Pembandel, yaitu individu yang melakukan penyimpangan karena tidak patuh terhadap nmasihat orang tua untuk mengubah pendiriannya yang kurang baik.
2. Pembangkang, yaitu penyimpangan yang dilakukan karena tidak taat pada peringatan orang disekitar.
3. Pelanggar, yaitu penyimpangan karena melanggar norma yang berlaku.
4. Perusuh (penjahat), yaitu penyimpangan yang dilakukan karena mengabaikan norma umum yang ada sehingga menimbulkan kerugian dari segi harta, benda, atau jiwa di lingkungannya.
5. Munafik, yaitu penyimpangan yang terjadi karena tidak menepati janji, berkhianat, maupun berkata bohong.

b). Penyimpangan Kelompok (*Group Deviation*)

Penyimpangan kelompok adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh sekelompok orang, yang tunduk pada norma kelompok namun bertentangan dengan norma yang ada serta berlaku di masyarakat. Contohnya, sekelompok orang yang menyeludupkan narkoba atau obat – obatan terlarang lainnya.

c). Penyimpangan Capuran (*Combined Deviation*)

Penyimpangan ini dilakukan oleh suatu golongan sosial bekerja sama dengan organisasi yang rapi sebahai individu ataupun kelompok yang di dalamnya taat serta tunduk kepada norma kelompok, dan mengabaikan norma yang berlaku di masyarakat. Contohnya, remaja yang putus sekolah dan pengangguran yang frustrasi dari kehidupannya di masyarakat, dan dengan di bawah pimpinan seorang tokoh mereka mengelompok ke dalam sebuah organisasi rahasia yang menimpang dari norma umum (adanya gank).

Perilaku seseorang dapat berubah-ubah sesuai dengan hal-hal yang menyebabkan perilaku itu terjadi. Perubahan perilaku dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal yang memungkinkan perubahan perilaku pada manusia. Faktor internal dapat berupa jenis ras, kelamin, fisik, kepribadian, intelegensia, dan bakat. Sementara faktor internalnya berupa Pendidikan, agama, kebudayaan, lingkungan, dan sosial, ekonomi (Irwan, 2017:185). Perubahan sering terjadi pada perilaku yang dipengaruhi berbagai faktor. Selain lingkungan ada pula faktor lainnya yang menyebabkan terjadinya perubahan. Penyebab-penyebab perubahan tersebut dapat memberikan konsekuensi perilaku yang statis maupun dinamis sesuai dengan stimulus yang memengaruhinya. Hal itu tidak terlepas dari kondisi jiwa manusia yang bersifat terbuka atau kondisional. Namun pada satu sisi organisme tersebut bisa menolak kendali dari lingkungan. Behaviorisme Skinner bertumpu pada anggapan bahwa faktor lingkungan memiliki pengaruh terhadap kepribadian manusia.

Dalam teori behavioristik sangat mengutamakan pengukuran, pengukuran disini merupakan sebuah hal yang penting dalam melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku pada remaja. Ciri – ciri dai teori ini yaitu adanya sifat merespon lingkungan yang terbatas, menekankan peranan lingkungan, mementingkan pembentukan dari reaksi dan respon, mementingkan mekanisme hasil belajar, serta mementingkan peranan kemampuan dan hasil belajar yang diperoleh dari perilaku yang di ingkinkan. Stimulus dan respon yang ada pada tingkah laku manusia ini dikendalikan dengan adanya *reward* (hadiah/ganjaran) dan *reinforcement* (penguatan) dari lingkungan.

2.2.11 Pelecehan Seksual

Remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap tindak pelecehan seksual. Karena, mereka masih membutuhkan konsep diri sebagai sebuah acuan dalam mencari serta menumbuhkan jati dirinya. Dalam pencarian jati

diri inilah remaja biasanya salah dalam memposisikan dirinya, emosional yang tidak stabil, atau bahkan pergaulan yang salah menyebabkan remaja mampu terjerumus ke dalam tindak pelecehan seksual.

Pelecehan seksual yaitu segala bentuk perilaku yang tidak dikehendaki, tidak diinginkan, dan berakibat mengganggu orang lain yang menerima tindakan tersebut (Triwijati, N. E. 2007). Sedangkan menurut Collier (1998), pelecehan seksual diartikan sebagai segala bentuk yang sifatnya seksual serta tidak diinginkan oleh pihak yang mendapatkan perlakuan tersebut, tidak menutup kemungkinan pelecehan seksual dapat terjadi dan dialami oleh semua orang. Pelecehan seksual juga dapat diartikan sebagai perilaku yang menjerumus atau mengarah kepada hal seksual yang dilakukan secara sepihak, perilaku tersebut tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasarannya, sehingga dapat menimbulkan reaksi negatif seperti, adanya rasa malu, marah, benci, dan perasaan tersinggung (Firman et al., 2018).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pelecehan seksual merupakan segala macam bentuk perilaku seksual yang dilakukan oleh seseorang baik laki - laki maupun perempuan yang bersifat merendahkan dan melecehkan. Pelecehan seksual juga merupakan tindakan seksual yang tidak diinginkan yang menyebabkan ketidaknyamanan dan pelanggaran, baik berupa tindakan fisik atau isyarat yang bersifat seksual, atau perilaku lain yang bersifat seksual, sehingga membuat seseorang malu dan tersinggung bahkan merasa terintimidasi.

Di dalam buku Kekerasan Seksual belajar dari kebijakan mancanegara (komnas Perempuan), Menurut (Rostiawati et al, 2014) Seseorang dikatakan telah melakukan pelecehan seksual ketika :

- a. Mengucapkan atau melontarkan kata – kata serta membuat suara apapun, atau bersikap serta mempertunjukkan atau mempertontonkan bagian tubuh tertentu yang dapat didengar maupun dilihat orang lain ; atau
- b. Mempertontonkan dalam media apapun untuk tujuan pornografi ; atau

- c. Mengulangi atau dilakukan secara terus – menerus mengikuti atau melihat atau menghubungi seseorang secara elektronik, digital atau dalam bentuk lainnya.
- d. Mengancam dalam media apapun, dalam elektronik bentuk nyata atau palsu, fil atau digital, atau dalam bentuk lainnya, bagian tubuh dari seseorang atau orang yang terlibat dalam tindakan seksual ; atau
- e. Membujuk orang lain untuk terlihat dalam ponografi atau memberikan hadiah kepada mereka untuk keperluan tersebut.

Menurut Santrock (2017) (dalam Nurwati dan Kurniawati, 2021) secara umum, pelecehan seksual terbagi ke dalam 5 bentuk, yaitu :

a. Pelecehan Fisik

Sentuhan yang tidak diinginkan serta mengarah kepada perbuatan seksual seperti, mencium, memeluk, menepuk, mencubit, mengelus, memijat tengkuk, menempelkan tubuh atau sentuhan fisik lainnya.

b. Pelecehan Verbal (Lisan)

Pelecehan yang dilakukan berupa melontarkan ucapan verbal/komentar yang tidak diinginkan tentang kehidupan atau bagian tubuh serta penampilan seseorang. Termasuk lelucon dan bahkan komentar bermuatan seksual.

c. Pelecehan Non Verbal (Isyarat)

Pelecehan ini berupa bahasa tubuh atau gerakan tubuh yang berbunyi seksual, dilakukan berulang – ulang, menatap tubuh dengan nafsu, atau lainnya

d. Pelecehan fisik

Pelecehan fisik yaitu setiap kontak yang tidak diinginkan, yang mengarah kepada aktivitas seksual, seperti berciuman, membelai, mencubit, mengintip, dan tindakan lainnya.

e. Pelecehan Psikologis (Emosional)

Pelecehan psikologis berupa adanya permintaan atau bahkan ajakan yang dilakukan secara terus menerus dan tidak diinginkan oleh seseorang seperti, ajakan kencan yang tidak diharapkan, penghinaan atau celaan

yang bersifat seksual.

Aspek – aspek Pelecehan Seksual

Menurut Mayer dkk (1987) (dalam Nurwati dan Kurniawati, 2021) ada dua aspek penting dalam pelecehan seksual, yaitu aspek perilaku dan aspek situasional. Berikut ini merupakan aspek yang terdapat pada konteks pelecehan seksual :

a. Aspek Perilaku

Pelecehan seksual yang tidak dikehendaki penerimanya, pada hal ini rayuan yang muncul dalam berbagai bentuk baik yang secara halus, kasar, terbuka, fisik, maupun verbal dan bersifat searah (tidak ada timbal balik). Bentuk umum dari pelecehan seksual adalah verbal dan godaan yang secara fisik dimana pelecehan seksual verbal lebih banyak daripada fisik.

Pelecehan dalam bentuk verbal merupakan bujukan seksual yang tidak diharapkan, gurauan atau pesan seksual yang terus – menerus, pesan yang menghina atau merendahkan, komentar yang sugestif (cabul). Ungkapan *sexist* mengenai pakaian, tubuh, atau lainnya.

b. Aspek Situasional

Pelecehan dapat terjadi dan dilakukan dimana saja dengan kondisi tertentu. Perempuan korban pelecehan seksual dapat berasal dari setiap ras, karakteristik, umur, status perkawinan, kelas sosial, pendidikan, pekerjaan, tempat kerja, dan pendapatan.

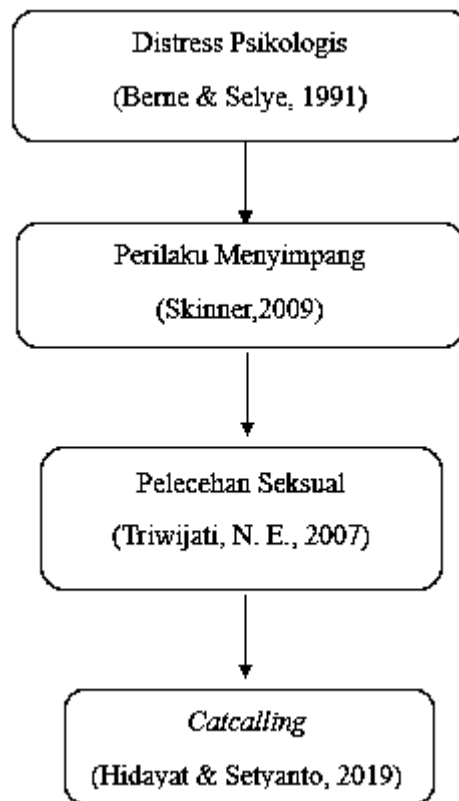
Di kalangan remaja banyak sekali pelecehan seksual terjadi salah satunya yaitu pelecehan seksual secara verbal. Pelecehan seksual secara verbal dapat terjadi ketika seseorang mengucapkan atau melontarkan kata – kata yang menjerumus ke arah seksual yang disampaikan kepada targetnya, seperti bersiul, melakukan perilaku genit, dan segala bentuk tindakan yang mengacu kepada hal seksual lainnya. Menurut Verdina dan Jacinda (2019) (dalam Pebrianti dan Margo Hadi, 2023) menyampaikan bahwa pelecehan seksual dapat terjadi ketika pelaku tersebut dilakukan secara sepihak oleh pelaku dan tidak dikehendaki atau di inginkan) oleh korban. Hal ini

memperlihatkan ketidaknyamanan bahkan ketidaksetujuan dari pihak yang menjadi korban, lalu adanya unsur pemaksaan kehendak seseorang secara sepihak oleh pelaku yang menggambarkan bahwa korban tidak memberikan persetujuan secara sukarela. Dapat di ingat bahwa pelecehan seksual tidak hanya melibatkan ketidaknyamanan, tetapi juga dapat menyebabkan penderitaan serta berdampak kepada psikologis korban. Salah satu perilaku yang dilakukan remaja tanpa disadari adalah *catcalling*, dan *sexting*.

Catcalling dapat diartikan sebuah sebutan atau istilah yang merujuk pada suatu bentuk verbal, berupa siulan atau komentar yang bertujuan untuk mencari perhatian namun dengan memberikan atau dibarengi dengan atribut – atribut seksual tertentu sehingga perbuatan ini termasuk kedalam kategori pelecehan seksual (Hidayat, A., & Setyanto, Y. 2019).

Maraknya kemajuan teknologi berbasis digital memudahkan remaja untuk berkomunikasi serta mendapatkan atau mengakses informasi, namun juga mudah dalam menjalani rutinitas kesehariannya. Dilihat dari berbagai macam bidang di dalam kehidupan yang dijalani dengan teknologi berbasis internet ini, salah satunya adalah bidang kehidupan dalam segi seksualitas. Jika berbicara tentang seksualitas, tentu saja hal ini bukan lagi menjadi sebuah hal yang tabu, salah satunya di dalam kalangan remaja. Karena, mudahnya mengakses segala hal di aplikasi maupun media – media sosial yang ada. Tentunya dengan adanya kemudahan akses ini, menjadi konsekuensi sosial atas seksualitas dalam kehidupan remaja, baik itu menjadi dampak yang positif ataupun sebaliknya, berdampak negatif bagi remaja. Menurut Judith Davidson dalam bukunya yang berjudul “*Sexting Gender and teens*” (2014); menjelaskan bahwa *sexting* adalah sebuah aktifitas mengirim pesan ataupun gambar seksual secara eksplisit, serta menonjolkan materi seksual melalui teknologi yang terhubung oleh jaringan internet (*smartphone*) (Helminasari & Pasulle, 2023).

2.3 Kerangka Berfikir



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan.

- a. H_a : Terdapat pengaruh pada distress psikologis remaja terhadap perilaku menyimpang
- b. H_o : Tidak terdapat pengaruh pada distress psikologis remaja terhadap perilaku menyimpang.